

## Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Cinta Subuh* Karya Ali Farighi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI

Dea Levinda<sup>1</sup>, Zulfikarni<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang

e-mail: [dealevinda02@gmail.com](mailto:dealevinda02@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dua permasalahan berikut. *Pertama* mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi. *Kedua*, mendeskripsikan tindak tutur paling dominan dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat tuturan ilokusi penutur dan mitra tutur dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi. Instrument penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, catat, dan rekam. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi yaitu, tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur yang paling mendominasi dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi yaitu, tindak tutur direktif indikator bertanya, dikarenakan tindak tutur ini penting dalam komunikasi karena membuka peluang untuk bertukar informasi dan memperjelas pemahaman antarpihak. Hasil penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester genap, yaitu pada materi teks drama. Tindak tutur ilokusi dengan teks drama memiliki kaitan, yaitu percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi dapat dijadikan sebagai contoh percakapan pada teks drama yang disajikan kepada siswa melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar lebih terstruktur dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik perlu mengetahui contoh kalimat dari bentuk asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif dalam berdrama.

**Kata kunci:** *Tindak Tutur, Ilokusi, Film Cinta Subuh*

### Abstract

The aim of this research is to describe the following two problems. The first is to describe the form of illocutionary speech acts in the film *Cinta subuh* by Ali Farighi. Second, describe the most dominant speech acts in the film *Cinta subuh* by Ali Farighi. The type of research used is qualitative research using descriptive methods. The data in this research are the illocutionary utterance sentences of the speaker and the interlocutor in the film *Cinta subuh* by Ali Farighi. The research instrument used was the researcher himself. The data collection techniques used in this research are listening, note-taking and recording techniques. Based on the research results, it can be concluded that there are five forms of illocutionary speech acts in the film *Cinta subuh* by Ali Farighi, namely, assetive, directive,

expressive, commissive and declarative speech acts. The most dominant speech act in the film *Cinta subuh* by Ali Farighi is the directive indicator speech act of asking, because this speech act is important in communication because it opens up opportunities to exchange information and clarify understanding between parties. The results of this research can also have implications for Indonesian language learning in Senior High School (SMA) class XI even semester, namely on drama text material. Illocutionary speech acts and drama texts are related, namely conversations that contain illocutionary speech acts can be used as examples of conversations in drama texts that are presented to students through the Learning Implementation Plan (RPP) to make the learning process more structured. Apart from that, students need to know examples of sentences from assertive, directive, expressive, commissive and declarative forms in drama.

**Keywords:** *Speech Act, Illocution, Film Cinta subuh*

## PENDAHULUAN

Adanya bahasa pada dasarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan sosial di mana manusia harus berinteraksi dan bekerja sama dengan sesamanya. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat penting yang dibutuhkan manusia. Bahasa dapat digunakan dalam berbagai situasi untuk menyampaikan ide-ide dari pembicara kepada pendengar, atau dari penulis kepada pembaca. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya sehingga lawan bicaranya dapat memahami dengan jelas apa yang ingin disampaikan oleh penutur dalam proses komunikasi.

Komunikasi juga memiliki bentuk formal dan informal. Dalam konteks formal, penggunaan bahasa mengacu pada penggunaan yang sesuai dengan norma bahasa resmi, sementara dalam konteks informal, bahasa yang digunakan lebih mengikuti gaya bahasa sehari-hari di luar lingkungan formal. Bahasa yang efektif adalah bahasa yang disesuaikan dengan konteks sosial yang berlaku (Hadi, 2015). Misalnya, dalam situasi yang santai dan informal seperti di restoran, pasar, atau lapangan, disarankan untuk menggunakan bahasa yang lebih santai yang tidak terikat oleh aturan tata bahasa yang kaku. Namun, dalam situasi formal seperti perkuliahan, seminar, atau pidato, lebih disarankan untuk menggunakan bahasa resmi yang sesuai dengan standar norma yang berlaku.

Konsep bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan proses komunikasi. Ketika seseorang berbicara, tindakan tersebut dapat disebut sebagai tindak tutur. Terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur merupakan bentuk komunikasi yang sengaja dilakukan dengan tujuan, maksud, dan fungsi tertentu, serta dapat mempengaruhi penerima pesan. Menanggapi tuturan seseorang tidaklah selalu mudah. Mitra tutur sering kali melakukan kesalahan dalam memahami pesan yang disampaikan pembicara, sehingga memunculkan kesulitan dalam interpretasi pesan tersebut. Tugas pendengar dalam menginterpretasikan pesan adalah memperhatikan konteksnya secara cermat. Jika lawan bicara menerjemahkan tuturan tanpa mengetahui konteksnya, maka diragukan apakah pendengar akan mampu memahami pesan yang disampaikan penutur. Saat berbicara secara lisan, peristiwa seperti ekspresi wajah, jeda, gerakan, dan elemen nonverbal lainnya memudahkan komunikasi dengan seseorang di sekitar kita (Putri, 2018).

Salah satu permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat saat sekarang ini adalah kesantunan berbahasa siswa kepada mitra tuturnya. Fenomena ini diperkuat dengan pernyataan dari Ali Mustadi seorang dosen Universitas Negeri Yogyakarta (dalam

laman berita krjogja.com pada tahun 2022) yang menyatakan bahwa “banyak sekali anak-anak yang sudah mulai terkikis nilai kesantunannya, mereka dengan bebas berbahasa tanpa menyadari dan mempertimbangkan kepada siapa mereka berbahasa, sehingga bahasa yang mereka keluarkan cenderung tidak memiliki prinsip kesopanan”.

Kurangnya kesantunan berbahasa diakibatkan oleh tidak pahamnya siswa akan tindak bertutur sesuai konteks situasinya. Hal ini dibuktikan melalui observasi langsung yang peneliti lakukan di saat melaksanakan Kampus Mengajar (KM). Peneliti menemukan kurangnya pemahaman siswa terhadap konteks berbicara kepada mitra tuturnya sehingga masih ditemukan siswa yang berbicara tidak sopan kepada gurunya. Siswa masih tidak bisa membedakan penggunaan bahasa kepada guru ataupun kepada teman sebayanya. Permasalahan inilah yang membuat penelitian terhadap tindak tutur perlu dilakukan agar siswa paham konteks bertutur sesuai situasi.

Penelitian ini didasari oleh keyakinan bahwa masih ada lawan bicara yang kurang memahami dan tidak menelaah informasi yang diberikan baik melalui ucapan langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk dapat memahami pesan dan konteks pembicara dengan baik.

Tindak tutur tidak hanya dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari tetapi juga dalam karya sastra, seperti film. Film, sebagai media komunikasi visual atau audiovisual, memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton sebagai bentuk karya sastra yang dapat dinikmati oleh sekelompok orang yang berkumpul di satu tempat (Trianton, 2013).

Banyak film yang mencerminkan gambaran dari dunia nyata (Setyanto, 2015). Melalui para aktornya, film menggambarkan percakapan antar karakter dan menyampaikan dialog yang bisa dinikmati oleh penonton (Khalimah, 2016). Adegan dan topik pembicaraan dalam film memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan secara efektif. Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dapat diungkapkan melalui tindak tutur, khususnya melalui dialog yang diucapkan oleh para aktor.

Penelitian ini meneliti sebuah tindak tutur yang terjadi dalam dialog film *Cinta Subuh*. Film ini disutradarai oleh Indra Gunawan dan menampilkan sejumlah selebriti muda yang tengah populer. Cerita *Cinta Subuh* menceritakan kisah cinta segitiga yang melibatkan Ratih, seorang mahasiswi yang sangat beragama yang didekati oleh Angga, seorang mahasiswa yang kurang religius. Meskipun pada awalnya Ratih menolak untuk berpacaran, Angga berhasil memenangkan hatinya seiring berjalannya waktu. Namun, ketika hubungan mereka semakin erat, muncul Arya, seorang senior di kampus Ratih yang sangat beragama dan sopan, bahkan berani melamar Ratih kepada abangnya.

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam sebuah film telah dilakukan oleh Frandika & Idawati (2020) dengan judul "Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek *Tilik*" (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami berbagai bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam dialog film pendek *Tilik* (2018). Hasil analisis penelitian menemukan tiga bentuk utama tindak tutur ilokusi, yaitu deklaratif, imperatif, dan interogatif, serta lima jenis tindak tutur ilokusi lainnya, seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Meskipun menggunakan pendekatan dan teori yang sama dalam pragmatik dengan teori tindak tutur, perbedaan utama penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, di mana Frandika & Idawati memfokuskan pada film pendek *Tilik* (2018), sementara penelitian ini memfokuskan pada film *Cinta Subuh*.

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, khususnya bagi para guru bahasa Indonesia yang berinteraksi secara rutin dengan peserta didik. Implikasi dari penelitian ini pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester genap adalah pentingnya memperkaya pemahaman guru terhadap tujuan akhir dari

pembelajaran bahasa, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa seperti berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester genap, penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran teks drama melalui penyusunan Rancangan Pembelajaran (RPP). Para siswa diharapkan memiliki kemampuan aktif dalam menulis dan berbicara, serta dapat mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra. Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dapat dijadikan sebagai sumber pengajaran dan pembelajaran bagi para guru. Selain itu, penelitian ini juga dapat secara langsung memberikan kontribusi kepada siswa dengan membantu mereka untuk lebih memperhatikan dan memahami setiap tuturan serta mengembangkan kemampuan menulis naskah drama secara sistematis, sekaligus memahami peran dari tokoh yang akan mereka perankan.

Dari uraian fenomena yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dalam film *Cinta Subuh*. Alasan pemilihan film ini sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, film ini merupakan produksi terbaru yang dirilis pada tahun 2022, sehingga belum ada penelitian sebelumnya yang menginvestigasi film tersebut secara mendalam. Kedua, film ini menyoroti pentingnya salat Subuh berjamaah di masjid, yang merupakan salah satu kriteria untuk menjadi imam yang baik. Ketiga, film ini mengandung pesan moral yang relevan dan dapat memberikan inspirasi kepada penonton. Keempat, terdapat banyak dialog yang mencerminkan tindak tutur ilokusi yang menarik antara tokoh-tokoh dalam film tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Arikunto (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak menggunakan data numerik dalam proses pengumpulan data maupun interpretasi hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Chaer (2011) mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang fokusnya pada penggambaran atau penjelasan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ada dalam proses dan hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci tentang berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi.

Data dalam penelitian ini adalah mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi. Sumber data yang digunakan adalah ucapan atau dialog dari tokoh-tokoh atau pemeran dalam film tersebut. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, atau yang biasa disebut sebagai human instrument. Teknik penelitian yang diterapkan meliputi teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumentasi, sebagaimana diuraikan oleh Arikunto (2013), adalah proses pencarian data mengenai suatu hal atau variabel melalui berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan, agenda, dan lain sebagainya. Teknik simak digunakan oleh peneliti untuk memperhatikan dan memperoleh data berupa tuturan para tokoh dalam film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi. Seperti dijelaskan oleh Mahsun (2013), teknik ini disebut sebagai metode simak karena peneliti memperoleh data dengan cara memperhatikan penggunaan bahasa. Sementara itu, teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat tuturan yang telah terkumpul dari rekaman film. Sesuai dengan Mahsun (2013), semua informasi yang diamati harus dicatat untuk keperluan analisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi, juga dikenal sebagai *cross check*. Teknik triangulasi memanfaatkan kehadiran peneliti atau pengamat lain untuk memverifikasi data yang telah terkumpul. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa langkah, termasuk identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan pengambilan kesimpulan. Pendekatan analisis ini sesuai dengan pandangan Mahsun (2006), yang menjelaskan bahwa analisis data merupakan usaha untuk mengelompokkan, dan menormalkan data yang serupa serta membedakan data yang berbeda dan kelompok lain yang mungkin serupa namun memiliki perbedaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga aspek yang akan dibahas dalam hasil dan pembahasan. Pertama, variasi bentuk tindak tutur ilokusi dalam film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi. Kedua, jenis tindak tutur yang paling banyak muncul dalam film tersebut. Ketiga, implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

### 1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Cinta subuh* Karya Ali Farighi

Secara umum, tindak tutur ilokusi menurut Searle dikelompokkan menjadi lima bentuk yang mendasarkan pada empat dimensi, yaitu titik ilokusi atau bentuk tindak tutur, arah kecocokan atau konsistensi antara kata-kata dengan dunia, ekspresi keadaan psikologis, dan muatan proporsional. Kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

#### a. Bentuk Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang mendorong penutur ke arah kebenaran proporsi yang diungkapkan, sehingga mengarahkannya pada suatu nilai kebenaran. Dalam pengungkapannya, penutur mencerminkan dunia sesuai dengan keyakinannya, sehingga kata-kata yang diucapkannya sesuai dengan persepsi dan keyakinan yang dimilikinya. Kata-kata tersebut termasuk menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, mengklaim, menuntut, mengeluh, dan menyampaikan pendapat. Contoh-contoh dari tindak tutur asertif ini dapat ditemukan dalam dialog film *Cinta Subuh* seperti berikut:

Data 1 (menyatakan):

*Arya : Ustad dari sini mau kemana lagi?*

*Sapta: Iya biasa mau jemput istri, mau ngantar check up ke dokter*

Tuturan yang dilakukan oleh Arya kepada Sapta adalah tuturan direktif bertanya. Disana terlihat bahwa Arya sedang bertanya kepada Sapta mau kemana setelah melaksanakan pengajian. Tuturan Sapta ke Arya merupakan tuturan asertif menyatakan. Hal ini terlihat saat Sapta menyatakan kalau dia akan menjemput istrinya untuk diantarkan *check up* ke dokter.

Data 2 (menyarankan):

*Septi : Positif thinking aja ya mungkin cuma pengen semangat datang ke kampus,*  
*semangat bikin tugas (CS215)*

*Sapta: Lebih baik itu dihindari lah ngapain juga kasih peluang buat setan. Setan itu kan*  
*kerjanya menggoda manusia berbuat dosa (CS216)*

Pada kutipan (CS215) merupakan tuturan asertif menyatakan. Hal ini terlihat ketika Septi menyatakan bahwa orang berpacaran mungkin sebagai penyemangat untuk datang ke kampus atau buat tugas. Pada kutipan (CS216) terlihat adanya penggunaan tuturan asertif menyarankan. Hal ini dapat dilihat ketika Sapta menyarankan untuk menghindari pacaran karena itu akan memberi peluang setan untuk menggoda akan berbuat dosa.

Data 3 (mengeluh):

*Angga : Sepi? Aku di motor ini. Hallo suara kamu putus-putus, hallo (CS10)*

*Mira : Ngga, kita kan janjinya pagi. Ada hal penting yang perlu aku obrolin sama kamu (CS11)*

Kutipan (CS10) merupakan tuturan asertif menyatakan. Hal ini terlihat ketika Angga mengatakan kalau dia sedang mengendarai motor menuju ke kampus saat sedang telfonan dengan Mira. Pada kutipan (CS11) terlihat adanya penggunaan tuturan asertif mengeluh. Hal ini dapat dilihat ketika Mira mengeluh saat Angga masih dalam perjalanan menuju kampus padahal janjinya pagi, sementara Mira udah di kampus menunggu Angga sejak pagi tadi.

#### **b. Bentuk Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif adalah suatu bentuk komunikasi di mana penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diucapkannya. Menurut Arani (2012), arahan adalah kalimat yang digunakan untuk meminta lawan bicara melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam penggunaannya, penutur bermaksud mencapai tujuan tertentu terkait dengan masa depan, sehingga kata-kata yang diucapkan mengarah pada perubahan dunia sesuai dengan keinginan penutur melalui tindakan mitra tuturnya. Kata-kata yang termasuk dalam tindak tutur direktif ini antara lain nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, dan pemesanan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam dialog film *Cinta subuh* berikut ini:

Data 1 (memesan):

*Angga : Ya udah kopi satu (CS100)*

*Ratih : Ya udah kalau gitu pesannya itu aja ya (CS106)*

Pada tuturan (CS100) dan (CS106) merupakan bentuk tuturan direktif memesan. Tuturan memesan terlihat jelas dari ungkapan (CS100) saat Angga memesan satu kopi kepada pelayan yang ada di kafe. Pada tuturan (CS106) juga terlihat adanya penggunaan tuturan direktif memesan saat Ratih mengungkapkan pesannya itu aja kepada seorang pelayan kafe.

Data 2 (menasehati):

*Ratih : Kalau Mas nya muslim saya Cuma mau ngingetin Mas nya sudah azan Mas, mendingan Mas nya segera ke Mesjid incar saf paling depan dari pada Mas ngajak kenalan perempuan disini. Apalagi dengan penuh prasangka buruk begitu, duluan ya mau sholat (CS35)*

Pada kutipan (CS35) merupakan bentuk tuturan direktif menasehati yang dituturkan Ratih kepada mitra tuturnya Angga. Hal ini terjadi ketika Angga yang ingin berkenalan dengan Ratih. Pada saat itu azan dzuhur sudah berkumandang, Ratih yang ingin menunaikan ibadahnya berjalan menuju masjid dan saat itulah Angga tiba-tiba datang menghampirinya. Angga yang langsung memperkenalkan diri membuat Ratih bingung dan disinilah Ratih menasehati Angga menyuruhnya ke mesjid untuk mengincar saf paling depan dari pada mengajak kenalan.

Data 3 (bertanya):

*Arya : Kamu adiknya ustad Safran kan?(CS48)*

*Ratih : iya*

Pada kutipan (CS48) merupakan bentuk tuturan direktif bertanya yang dituturkan Arya kepada Ratih. Hal itu terjadi ketika Arya bertemu dengan Ratih yang merupakan adiknya ustad Safran saat di kampus. Arya bertanya apakah Ratih ini adiknya ustad Safran karena Arya ingin mengundang Ustad Safran untuk pengajian di masjid kampus ini.

Data 4 (perintah):

*Sapta : Abang ke mesjid dulu ya, kamu tolong temani kk Septi! (CS58)*

Pada kutipan (CS58) terlihat adanya penggunaan tuturan direktif perintah yang dituturkan oleh Sapta kepada Ratih. Hal itu terjadi ketika Sapta yang ingin melaksanakan ibadah sholat magrib di masjid dan memerintahkan Ratih untuk menjaga kakak iparnya yang sedang tidak enak badan.

Data 5 (permintaan):

*Ratih : Lepasin Ga, Angga (CS236)*

*Angga : Beri aku kesempatan Ratih (CS237)*

Pada kutipan (CS236) terlihat adanya penggunaan tuturan direktif permintaan yang dituturkan Ratih kepada Angga. Hal ini dapat dilihat ketika Ratih meminta Angga untuk melepaskan tangannya dari tangan Ratih. Pada kutipan (CS237) juga menggunakan tuturan direktif permintaan. Hal ini terlihat ketika Angga meminta kesempatan kepada Ratih untuk memperbaiki dirinya dan tidak mengulangi kesalahan lagi.

### c. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk komunikasi di mana penutur mengungkapkan perasaan psikologisnya seperti kegembiraan, kesukaan, ketidaksukaan, atau kesedihan. Dalam tindak tutur ini, tidak terdapat kaitan langsung antara kata-kata yang diucapkan dengan realitas dunia yang dihadapi oleh penutur. Contoh-contoh dari tindak tutur ekspresif ini meliputi menyalahkan, memberi selamat, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan memuji. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam dialog film *Cinta subuh* berikut ini:

Data 1 (terima kasih):

*Arya : Arya yang bersyukur mi, dibesarkan oleh Ibu terbaik di dunia (CS65)*

Pada kutipan (CS65) merupakan tuturan ekspresif dimana individu menyatakan perasaan syukur atau rasa terima kasih. Hal itu terlihat jelas dari ungkapan "bersyukur" yang dituturkan Arya kepada ibunya. Dalam konteks ini, kata "bersyukur" mencerminkan tindakan berbicara atau ungkapan yang terkait dengan tindak tutur ekspresif. Tujuan dari jenis tindak tutur ini adalah untuk menyatakan kepuasan hati seorang anak yang telah dibesarkan oleh seorang ibunya yang sangat baik.

Data 2 (memberi selamat):

*Ratih : Makasih Mas terima kasih (CS111)*

*Pelayan : Iya sama-sama. Selamat menikmati ya (CS112)*

Pada kutipan (CS111) merupakan tuturan ekspresif berterima kasih. Hal ini dapat dilihat ketika Ratih mengucapkan terima kasih kepada seorang pelayan karena telah menghadirkan makanan yang dipesan. Pada kutipan (CS112) terlihat adanya penggunaan tuturan ekspresif memberi selamat. Hal ini terlihat ketika pelayan bermaksud mengucapkan selamat menikmati makanan yang disajikan kepada Ratih.

Data 3 (meminta maaf):

*Abah : Ini sebenarnya pagi ini om ada acara, cuman karna kamu tiba-tiba datang ya kita ga siap. Besok-besok kalau datang ngenamu tu ngabarin orang (CS131)*

*Dodi : Iya Pak, saya minta maaf (CS132)*

Pada kutipan (CS131) merupakan tuturan direktif permintaan. Hal ini terlihat ketika abah meminta dodi jika ingin datang bertamu itu harus ngabarin dulu jangan datang secara mendadak. Pada kutipan (CS132) terlihat adanya penggunaan tuturan meminta maaf yang ditujukan Dodi kepada abah. Hal ini terlihat ketika Dodi minta

maaf kepada abah karena telah datang bertamu secara mendadak tanpa mengabari terlebih dahulu.

Data 4 (menyalahkan):

*Gani : Lagian lu ngapain sih Angga sok-sokan janji pagi (CS14)*

*Angga : Si Mira yang minta, katanya ada yang mau diomongin (CS15)*

Pada kutipan (CS14) terlihat adanya penggunaan tuturan ekspresif menyalahkan yang dituturkan Gani kepada Angga. Hal itu terlihat ketika Gani menyalahkan Angga karena berlagak janji dengan Mira pada pagi hari, sedangkan Angga sendiri kebiasaan bangunnya kesiangan. Pada kutipan (CS15) merupakan tuturan asertif menyatakan. Hal ini terlihat ketika Angga mengatakan kalau Mira yang minta janjinya pagi hari karena ada yang ingin disampaikannya.

Data 5 (memuji):

*Arya : Namanya Radika Atika Wafiya, dipanggilnya Ratih*

*Umi : Nama yang bagus, pasti orangnya cantik ya? (CS68)*

Pada kutipan (CS68) merupakan bentuk tuturan ekspresif memuji yang dituturkan oleh ibunya Arya. Hal tersebut terlihat jelas dari ungkapan kata “bagus” dan “cantik” yang disampaikan ibu Arya untuk memuji Ratih. Ibunya Arya memuji Ratih yang mempunyai nama yang bagus dan mengatakan kalau Ratih itu cantik.

#### d. Bentuk Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah suatu bentuk komunikasi di mana penutur memberikan dorongan atau komitmen terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan di masa mendatang. Jenis tindak tutur ini mengekspresikan niat atau kesanggupan penutur untuk melakukan suatu hal. Kata-kata yang digunakan dalam tindak tutur ini bisa berupa janji, penolakan, ancaman, sumpah, atau tawaran. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam dialog film *Cinta subuh* berikut ini.

Data 1 (berjaji):

*Gani : Jadian-jadian apaan sih, pacaran?*

*Angga : Bukan cuman pacaran, gua juga bakal nikah. Gua janji bakal nikahin dia langsung habis lulus (CS173)*

Pada tuturan (CS173) merupakan tuturan komisif berjanji. Hal ini terlihat ketika Angga berjanji untuk menikahi Ratih setelah lulus kuliah. Pernyataan itu disampaikan Angga kepada Gani temannya karena senang bisa pacaran dengan Ratih.

Data 2 (menolak):

*Angga : Lo turun dulu boleh ga? (CS84)*

*Gani : Turun gimana ini motor gua (CS85)*

Pada tuturan (CS84) merupakan tuturan direktif permintaan. Hal ini terlihat ketika Angga melihat Ratih wanita yang ia sukai sedang berada di halte bus. Angga bermaksud ingin mengantarkan Ratih pulang karena itu ia meminta Gani untuk turun dari motor. Pada tuturan (CS85) terlihat adanya penggunaan tuturan komisif penolakan. Hal ini terlihat jelas ketika Gani menolak permintaan Angga untuk turun dari motor karena itu adalah motor milik Gani.

Data 3 (bersumpah):

*Angga : Sumpah aku nggak ada bolong sholat (CS197)*

Pada tuturan (CS197) terlihat adanya penggunaan tuturan komisif bersumpah yang dituturkan oleh Angga kepada Ratih. Hal ini terlihat ketika Angga mengatakan sumpah kepada Ratih untuk meyakinkannya kalau solatnya tidak ada bolong.

Data 4 (menawarkan):

*Gani : Berdoa dulu minggu depan ikut lagi. Angga ustadnya sama mending ikut gua biar lupa lu sama galau-galau lu ya kan, berdoa dulu yuk (CS36)*

Pada kutipan (CS36) merupakan tuturan komisif menawarkan yang dituturkan oleh Gani kepada Angga. Hal ini terlihat ketika Gani menawarkan Angga untuk mengikuti pengajian lagi minggu depannya agar Angga bisa lupa dengan masalahnya yang membuat dia galau.

Data 5 (ancaman):

Ratih : *Ya bisa aja kalau penting*

Angga : *Kalau penting juga pasti nge-WA kan atau kamu ngizinin aku teleponan sama teman-teman cewek yang pernah aku*

*kagumi (CS176)*

Ratih : *Ngancem nih, udah iya aku nggak angkat, aku taruh lagi*

Pada kutipan (CS176) merupakan tuturan komisif ancaman yang dituturkan oleh Angga kepada Ratih. Hal ini terjadi ketika Ratih dan Angga yang sedang membuat tugasnya di sebuah kafe dan tiba-tiba ada nomor yang tidak dikenal menelvon Ratih. Ratih yang tidak mengenal nomor itu bertanya kepada Angga apakah boleh dia mengangkat telvon itu. Angga pun langsung mengancam Ratih jika dia mengangkat telvon itu maka Angga juga diizinkan untuk teleponan dengan teman-teman ceweknya.

#### e. Bentuk Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis komunikasi yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah situasi atau peristiwa tertentu yang sedang terjadi pada saat itu. Biasanya, tindak tutur ini diucapkan oleh pihak yang memiliki wewenang atau kewenangan tertentu, seperti perwakilan suatu lembaga. Karena itu, tindak tutur ini dapat disebut sebagai tindak tutur performatif yang terlembaga, karena ketika diucapkan, penutur sendiri menciptakan perubahan dalam dunia. Misalnya menyerahkan diri, menamai, memberi nama, mengucilkan, membaptis, memecat, menjatuhkan hukuman, dan menominasikan calon. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam dialog film *Cinta subuh* berikut ini.

Data 1 (pasrah):

Gani : *Abang, apasih kamu apasih?*

Jamaah : *Apa aja dah terserah ahh (CS71)*

Pada kutipan (CS71) merupakan bentuk tuturan direktif pasrah yang dituturkan oleh salah satu jamaah kepada Gani. Hal ini terjadi ketika Gani yang hendak mencari tempat duduk di dalam masjid tidak sengaja menduduki salah satu jamaah tersebut dikarenakan ia berbadan kecil sehingga Gani tidak melihatnya. Saat Gani meminta maaf ia memanggil jamaah tersebut dengan panggilan abang tapi jamaah tersebut menolak dengan panggilan itu. Gani pun memanggil dengan panggilan adek tetapi jamaah tersebut juga tidak suka dengan panggilan itu. Akhirnya Gani bertanya kepada jamaah tersebut dia harus dipanggil siapa dan disinilah jamaah tersebut terlihat menggunakan tuturan pasrah yang mengatakan "apa aja deh terserah".

## 2. Tindak Tutur yang Paling Mendominasi dalam Film *Cinta subuh* Karya Ali Farighi

Dari hasil analisis data dalam penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur yang paling umum terjadi dalam film ini adalah tindak tutur ilokusi direktif, terutama dalam bentuk bertanya. Hal ini disebabkan film *Cinta subuh* ingin mengungkapkan lebih banyak tentang karakter, termasuk motivasi, keinginan, dan konflik internal. Ini juga membantu penonton untuk lebih memahami dan terhubung dengan karakter tokoh. Dengan adanya banyak pertanyaan yang digunakan ini bisa menggali informasi atau merinci plot tertentu. Hal ini memungkinkan para karakter atau penonton untuk memahami lebih baik tentang situasi atau konflik dalam cerita.

### 3. Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah seharusnya dilengkapi dengan media pembelajaran yang menarik dan mendukung materi pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran teks drama adalah film. Film dapat dijadikan sebagai media dan model pembelajaran Bahasa Indonesia.

Film *Cinta subuh* karya Ali Farighi adalah sebuah film tentang drama dengan balutan religi. Film yang menghadirkan tokoh-tokoh artis Indonesia yang ternama membuat film ini memiliki daya tarik tersendiri. Tokoh pada film *Cinta subuh* ini banyak mengambil tokoh-tokoh religi yang akan membuat pandangan penonton berbeda jika tuturan yang disampaikan penutur dan akan berdampak pada penonton yang tidak memahami makna tersirat dari tuturan dalam scene tersebut.

Film ini memiliki tanggapan dari beberapa penonton yang menuai pro dan kontra yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu pada materi teks drama di SMA kelas XI semester genap. Film *Cinta subuh* serta transkripnya dapat dijadikan media dan model pembelajaran Bahasa Indonesia karena transkrip tersebut hanya berisikan dialog. Bentuk implikasi yang dapat ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap pada pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kompetensi Dasar (KD) 3.18 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.18. KD 3.18 mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton (KD) 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

Sesuai dengan KD 3.18 hasil penelitian ini mempunyai implikasi, yaitu bagaimana mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Pada KD ini dapat membuat peserta didik akan lebih mudah untuk memahami dan menafsirkan maksud dan tujuan tuturan dari setiap dialog yang terdapat dalam sebuah film. Kompetensi dasar (KD) 4.18 mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Pada kompetensi dasar ini dapat membuat peserta didik akan lebih mudah mengungkapkan maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan oleh tokoh dalam film tersebut dengan memperhatikan tuturan dari salah satu tokoh dalam drama.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai contoh dalam menerapkan film sebagai media dan model pembelajaran sebagai pendukung dalam sebuah materi teks drama kelas XI semester genap.

Implikasi yang penting dari sisi guru dalam penelitian ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu kesantunan guru dalam berbahasa. Kesantunan guru dalam berbahasa akan sangat menentukan kesantunan peserta didik, dengan terciptanya kesantunan antara kedua belah pihak maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu dengan menghadirkan guru yang memiliki kesantunan berbahasa maka akan melahirkan peserta yang akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi terdiri atas asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pertama, bentuk tindak tutur asertif yang terdapat dalam film *Cinta subuh* adalah tindak tutur menyatakan, menyarankan, dan mengeluh. Bentuk tindak tutur asertif yang paling sering muncul adalah tindak tutur menyatakan sebanyak 64 tuturan. Kedua, bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi adalah tindak tutur memesan, menasehati, bertanya, memerintah, dan meminta. Bentuk tindak tutur direktif yang paling sering muncul adalah tindak tutur bertanya

sebanyak 84 tuturan, sedangkan tindak tutur yang paling sedikit muncul adalah tindak tutur memesan sebanyak 2 tuturan. Ketiga, bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi adalah tindak tutur berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, dan memuji. Bentuk tindak tutur ekspresif yang paling sering muncul adalah tindak tutur meminta maaf sebanyak 18 tuturan, sedangkan tindak tutur yang paling sedikit muncul adalah tindak tutur memberi selamat sebanyak 3 tuturan. Keempat, bentuk tindak tutur komisif yang terdapat dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi adalah tindak tutur berjanji, penolakan, bersumpah, menawarkan, dan ancaman. Bentuk tindak tutur komisif yang paling sering muncul adalah tindak tutur menawarkan sebanyak 7 tuturan, sedangkan tindak tutur yang paling sedikit muncul adalah tindak tutur berjanji, dan bersumpah yaitu 1 tuturan. Kelima, bentuk tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam film *Cinta subuh* karya Ali Farighi adalah tindak tutur berpasrah, memecat, dan menghukum. Bentuk tindak tutur komisif yang paling sering muncul adalah tindak tutur berpasrah sebanyak 4 tuturan, sedangkan tindak tutur yang paling sedikit muncul atau tidak muncul sama sekali adalah tindak tutur memecat dan menghukum. Keenam, pentingnya tindak tutur ilokusi diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran teks drama dikarenakan tindak tutur ilokusi dapat menjadi pedoman siswa dalam menulis naskah drama dan pedoman berbicara yang baik sesuai konteks. Pembelajaran akan lebih aktif jika dibarengi dengan adanya media yang mendukung salah satunya, yaitu dengan menggunakan film *Cinta subuh*. Hal ini dikarenakan dalam film tersebut terdapat banyak tuturan yang dapat menjadi contoh bagaimana berbicara yang baik sesuai konteksnya. Film ini juga bagus digunakan sebagai media karena bahasa yang digunakan dalam film tersebut cenderung jauh lebih sopan dan jarang menggunakan bahasa-bahasa yang kurang baik atau kurang sopan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Ika. 2020. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyadi, A. D dan Asep P. Y. U. 2021. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series EPS 01" pada Kanal Youtube Toyota Indonesia. *Saraswati: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 3, No. 2, 215-227.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dahlia, D.M. 2022. Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Pastelizzie* Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, 1-11.
- Frandika, Edo dan Idawati. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek *Tilik*. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No.2, 61-69.
- Marfaelas, Indah. 2023. Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Milly dan Mamet* Sutradara Ernest Prakasa. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Musthofa, Dwi dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *Jurnal Metamorfosis*, Vol. 14, No. 1, 28-36.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Saifudin, Akhmad. 2018. Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 14, No. 2, 112.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.

- Verawati, Fifin dan Mulyadi. 2019. Tindak Tutur Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 41-51.
- Widyawati, Neni dan Asep P. Y. U. 2020. Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shibab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol. 5, No. 2, 18-27.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamain, Ririn dan Cintya Nurika Irma. 2020. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Wanoja* Karya Rofie Al Joe. *Jurnal Bindo Sastra* Vol. 4, No.2, 95-101.